



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 3071 - 3080

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Tradisi “Ngupati” untuk Pendidikan Tauhid Masyarakat Desa

Oktiawati^{1✉}, Muh. Hanif²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia^{1,2}

e-mail : oktiawati10@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Ketidak fahaman masyarakat desa Nusajati akan esensi tradisi *ngupati* bahwa tradisi ini bukan kegiatan yang membawa kemudharatan, tetapi merupakan doktrin wahyu untuk mengokohkan kebenaran wahyu ilahi dan mampu memberikan pendidikan tauhid kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa tradisi *ngupati* sebagai upaya untuk memberikan pendidikan tauhid masyarakat desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian dilakukan di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap dengan subjek penelitian diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun bayi, pelaku tradisi, dan masyarakat sekitar. Kajian ini berargumentasi bahwa tradisi *ngupati* memberikan *spiritual support* kepada ibu hamil. Selain itu tradisi *ngupati* memberikan inovasi pendidikan tauhid kepada masyarakat berbasis kearifan lokal melalui metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan konsep *tarbiyah* yang bertujuan menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan. Pendidikan tauhid dengan konsep *kalistung creativity* (*ta'lîm*) mengandung tuntutan dan anjuran dalam Islam, konsep *kalistung character building* (*ta'dîb*) bahwa manusia dilahirkan ke dunia untuk menjadi '*abdullah* dan *khalifah*. Serta model pendidikan keagamaan holistik tercerminkan melalui filosofi bahan dan makna dari tradisi *ngupati* yang memuat aspek agama, intelektual, sosial, kreativitas dan seni.

Kata Kunci: *Tradisi Ngupati, Pendidikan Tauhid, Masyarakat Desa*

Abstract

*The lack of understanding by the people of Nusajati Village regarding the nature of the Gupati tradition means that this tradition is not an activity that brings harm, but is a revelation teaching to strengthen the truth of Divine revelation and can provide monotheism education to the community. public. This research aims to find out that the ngupati tradition is an effort to provide monotheism education to the people of Nusajati village, Sampang subdistrict, Cilacap district. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, as well as data analysis techniques including data reduction, data display, and data verification. The research was conducted in Nusajati Village, Sampang District, Cilacap Regency with research subjects namely religious leaders, community leaders, midwives, traditional practitioners, and the surrounding community. This research argues that the ngupati tradition provides spiritual support to pregnant women. Apart from that, the Ngupati tradition provides innovative monotheism education to the community based on local wisdom through the FGD (*Focus Group Discussion*) method with the *tarbiyah* concept which aims to create a generation that is sensitive to the environment. Tauhid education with the concept of *kalistung creativity* (*ta'lîm*) contains demands and recommendations in Islam, the concept of *kalistung character formation* (*ta'dîb*) so that humans are born into the world as '*abdullahs* and *caliphs*. The holistic model of religious education is reflected through the material philosophy and meaning of the ngupati tradition which contains religious, intellectual, social, creative, and artistic aspects.*

Keywords: *Ngupati Tradition, Tauhid Education, Village Community*

Copyright (c) 2024 Oktiawati, Muh. Hanif

✉ Corresponding author :

Email : oktiawati10@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7207>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Agama sebagai suatu sistem keyakinan dan penyembahan pada Sang Pencipta serta aturan yang mengontrol hubungan manusia dengan lingkungannya. Penyebaran agama Islam yang damai sehingga gampang masuk pada masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa melalui akulturasi budaya seperti yang disebarluaskan Wali Sanga dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam terhadap kebudayaan Jawa. Namun, Islam *rahmatan lil ‘alamin* disyiarkan Wali Sanga ini ditunggangi oleh kelompok radikalisme yang mengatasnamakan agama dengan tujuan merusak sistem kehidupan masyarakat serta kebudayaan bangsa Indonesia yang majemuk. Selain itu diperkeruh oleh elemen yang berlandaskan pada filsafat ketuhanan dengan corak materialisme dan sekularisme barat. Sehingga datangnya budaya baru harus diperkokoh melalui nilai-nilai luhur dalam mempertahankan karakter bangsa melalui pemahaman, penghayatan, dan implementasi ajaran al-Qur'an dan sunah sebagai wahyu ilahi. Pengamalan nilai ajaran wahyu ilahi tidak dapat terwujud jika tidak ada interaksi dengan realitas sosial. Realitas sosial akan berkembang pesat dengan adanya pembaharuan terhadap pelaksanaan tradisi, salah satunya dengan adanya tradisi *ngupati* untuk memberikan pendidikan tauhid masyarakat Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.

Fenomena meninggalkan suatu tradisi di masyarakat yang disebabkan oleh arus globalisasi dan doktrin Islam teksual menyebabkan lunturnya tradisi di masa depan. Tradisi yang mulai tergerus oleh arus globalisasi yakni tradisi *ngupati*. Padahal jika diteliti lebih dalam, tradisi *ngupati* merupakan implementasi dalam realitas sosial dari hadis nabi mengenai proses penciptaan manusia yang berbunyi *"Indeed, each of you was collected in his mother's womb for forty days (in the form of semen), then became a lump of blood on the second forty days, then became a lump of flesh on the third forty days. an angel was sent to breathe spirit into it and was ordered to write four things; his wealth, his death, his deeds, and whether he will be a wretched or a happy man."* (Nawawi, 2018). Hadis tersebut juga selaras dengan bidang kesehatan, yang mana janin pada usia kandungan seratus dua puluh hari mulai merespon lingkungan sekitar, detak jantung mulai berdetak, bentuk tubuh mulai terlihat, otak berkembang pesat, semua indra mulai berfungsi serta jenis kelamin sudah dapat terdeteksi. Selain itu, mengandung nilai etika dan estetika makna filosofis terkait nilai pendidikan tauhid diantaranya nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. yang disampaikan melalui prosesi dan hidangan.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan dengan mengkaji tradisi *ngupati* untuk pendidikan tauhid masyarakat Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Peneliti melakukannya dengan menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, Bagaimana tradisi *ngupati* sebagai praktik budaya yang dipengaruhi oleh Islam berkontribusi pada pemahaman serta penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Nusajati, dan apa peran tradisi ini dalam membentuk persepsi masyarakat tentang tauhid? *Kedua*, Apa saja faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi cara nilai-nilai tauhid diajarkan dan dipelajari melalui tradisi *ngupati* di Desa Nusajati, dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pemahaman dan penerapan tauhid masyarakat dalam kehidupan sehari-hari? *Ketiga*, Bagaimana anggota masyarakat di Desa Nusajati mengkonstruksikan serta menegosiasi makna tauhid melalui tradisi *ngupati*, dan apa implikasinya terhadap pemahaman dan pengamalan tauhid mereka dalam kehidupan sehari-hari?

Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen. *Pertama*, menurut Peter L. Berger tradisi *ngupati* sebagai praktik budaya yang dipengaruhi oleh agama Islam dalam penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan di masyarakat menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap agama dan *concern* terhadap budaya melalui simbol dan sosialisasi (Arif, 2017). *Kedua*, menurut Geertz kebudayaan sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya dengan adanya perasaan dan emosi manusia sebagai sumber penilaian baik buruk, berharga tidak berharga, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan memiliki nilai moral sebagai pandangan hidup (Syamaun, 2019). *Ketiga*, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa *"social construction is scientific legality in social life as an objective reality, and society as a subjective reality"*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dantaranya: 1) Skripsi yang ditulis oleh Bambang Irawan tahun 2014, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, yang berjudul *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri Di Desa Wukirsari,*

Cangkringan, Sleman, Yogyakarta” (Sari, 2014). Dalam skripsi ini penulis membahas nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam menu sajian tradisi kenduri yaitu hanya kepada Allah tempat meminta dan tempat berlindung. Persamaan dari skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan tauhid. Perbedaannya adalah peneliti meneliti pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* sedangkan skripsi sebelumnya meneliti pendidikan tauhid dalam menu sajian tradisi *kenduri*. 2) Skripsi yang ditulis oleh Umi Najihah tahun 2018, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul *“Tradisi Ngupati dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”* (Najihah, 2021). Dalam skripsi ini penulis membahas pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *ngupati*. Persamaan dari skripsi ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *ngupati*. Perbedaannya adalah peneliti meneliti pendidikan tauhid sedangkan skripsi sebelumnya meneliti pendidikan Islam. 3) Jurnal yang ditulis oleh Nurul Indana, dkk tahun 2019, yang berjudul *“Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang”* (Indana et al., 2020). Dalam jurnal ini penulis membahas tentang ketauhidan masyarakat atas Tuhan yang tergeser oleh *kejawen*. Persamaan dari skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas ketauhidan. Perbedaannya adalah peneliti meneliti tradisi *ngupati* sedangkan skripsi sebelumnya meneliti tradisi *ruwah desa*.

Dari pernyataan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi *ngupati* sebagai sarana untuk memberikan pendidikan tauhid masyarakat desa Nusajati kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap di era globalisasi menyebabkan mudah masuknya ideologi pemikiran radikalisme serta elemen sekularisme yang mampu merongrong jati diri dan nilai-nilai ketimuran, mengacaukan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) berupa penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dari perilaku masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif serta menggunakan analisis induktif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni fenomenologi dan interaksionalisme simbolik untuk mengungkap suatu makna dan nilai dalam suatu fenomena (Rukminingsih et al., 2020). Artikel ini diperoleh melalui metode *purposive sampling* yaitu suatu teknik untuk mengambil sumber data dengan kepentingan tertentu atau mengambil orang secara sengaja yang dianggap paling mengerti mengenai objek yang diteliti. Dari metode *purposive sampling* ini mengambil teknik *homogeneous sampling* untuk mencari kesamaan diantara sampel sehingga mampu menganalisis kaitan sampel yang satu dengan lainnya. Penggunaan *purposive sampling* hanya memerlukan sejumlah kecil informan yang bersifat otoritatif (informan yang dipercaya dalam suatu masyarakat) sehingga mampu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu peristiwa, bukan untuk menjadikan umum suatu temuan terhadap seluruh populasi. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Guna mendapatkan data mendalam terkait tradisi *ngupati* untuk pendidikan tauhid masyarakat desa Nusajati memerlukan wawancara mendalam yaitu wawancara tatap muka dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai keadaan budaya, sosial, agama, ekonomi, tradisi masyarakat desa Nusajati, prosesi radisi *ngupati* di desa Nusajati, serta *ibrah* tradisi *ngupati* di kehidupan pelaku tradisi dan masyarakat desa Nusajati. Sedangkan untuk mendalaminya penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung (*observasi partisipan*) yakni dengan ikut andil dengan menyaksikan secara langsung prosesi tersebut dengan mengamati mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Melalui observasi mampu mengetahui keadaan budaya, agama, sosial, ekonomi, dan tradisi masyarakat desa Nusajati. Sementara itu, dokumentasi memuat data dan fakta sosial berupa foto hidangan, *kepungan*, proses persiapan, proses pelaksanaan, hingga pada proses penutupan tradisi *ngupati*.

Teknik analisis data mengenakan model interaktif (*interactive learning*) Miles & Huberman. Analisis tersebut meliputi pengumpulan data (reduksi data), *display data* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Peneliti hadir dalam penelitian mulai dari persiapan,

pelaksanaan, hingga penutupan tradisi *ngupati*. Subjek penelitian saya terdiri dari pelaku tradisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan masyarakat sekitar. Data digali melalui proses wawancara mendalam dan observasi di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap selama dua bulan. Data yang sudah terkumpul maka selanjutnya dirangkum dan dipilah dari data lapangan sesuai fokus masalahnya dan selanjutnya disajikan dalam wujud uraian singkat dan selanjutnya ditarik kesimpulan sementara hingga akhirnya menjadi kesimpulan yang kredibel di dukung oleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejak pemerintahan Jaya Baya di Kediri, tradisi *tobatan* sudah dilaksanakan pada acara *walimatul haml* (Capinera, 2021). Adapun makna dalam perlengkapan tradisi *ngupati* yaitu:

No.	Nama	Gambar	Makna
1	Tumpeng		akronim dari kata <i>yen metu kudu mempeng</i> . Tumpeng bentuk kerucut memiliki arti <i>Tumapaking Penguripan-Tumindak Lempeng-Tumuju Pangeran</i>
2.	Janur		Janur berasal dari bahasa Arab <i>Ja'aan-nur</i> berarti <i>sejatining nur</i>
3.	Kupat		Ketupat sebagai simbol <i>ngupati</i> . Sedangkan beras putih sebagai isian ketupat yang berarti wujud doa suci lahir batin
4.	Telur Rebus		Sebagai manifestasi manusia dengan fitrah yang sama namun hanya ketakwaan dan tingkah lakunya yang membedakan
5.	Sayur Urap		<i>lelawuhan</i> yang isinya ada kacang panjang, kangkung, tauge atau cambah, bayam, dan urap kelapa sebagai pelengkap. Dari <i>lelawuhan</i> tersebut mengandung makna yakni; kangkung berarti <i>jinangkung</i> , bayam berarti <i>ayem tentrem</i> , cambah berarti tumbuh, kacang panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan, dan bumbu urap berarti hidup ataupun mampu menghidupi keluarga

No.	Nama	Gambar	Makna
6.	Jajanan Pasar		<p><i>Jajan Pasar</i> atau <i>lelawuhan</i> diantaranya <i>gedhang</i> (<i>digeget bubar madhang</i>) mengandung makna hidup itu hanya sekali dan harus sukses, kacang rebus berarti <i>kawruh cangkoking gesang</i> (ilmu hidup) sebagai bentuk semangat <i>srawung</i> atau silaturahmi, singkong dan ubi jalar (<i>pala kapendhem</i>) mengandung makna <i>tumenga ing angkasa tumungkula ing pertiwi</i> dengan harapan menjadi hamba yang memiliki sifat cinta terhadap Allah, alam dan orang tua, serta singkong yang semakin tua semakin legit dengan harapan manusia sebagai <i>uswatun khasanah</i></p>

Hidangan dalam ritual tersebut mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai pendidikan tauhid. Selain itu, mengandung esensi ketauhidan yakni memohon pertolongan kepada Allah Swt dengan harapan manusia mampu menjalankan kehidupan dengan bekerja keras dan senantiasa meminta kepada Allah Swt akan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Tahapan ritual pelaksanaan tradisi *ngupati* yaitu: 1) *Persiapan*, sebelum acara dimulai tentu banyak hal yang perlu dipersiapkan mulai dari memetik janur, memasak sayuran, membuat kupat, lepet, tumpeng, telur rebus, *kluban* atau urab, rebusan hasil bumi seperti *budin*, *munthul*, menggoreng kerupuk dan rempeyek, lalapan, dan *ampas kebo segelunthung*. 2) *Pelaksanaan*, kegiatan dilaksanakan dengan pihak laki-laki dari *shohibul hajat* mengundang kerabat dan tetangga untuk hadir dan ikut mendoakan dalam tradisi *ngupati* tersebut. Acara dipimpin oleh sesepuh yang dipercaya oleh *shohibul hajat* untuk memimpin prosesi tersebut. Rangkaian pelaksanaan tradisi *ngupati* dimulai dari pembukaan, tawassul, pembacaan surat pilihan, tahlil, doa keselamatan, shalawat nabi, shalawat *ya rabbi bil musthofa*, nasehat dan doa khusus ibu hamil, dan doa *kifayatul majelis* dan salam penutup. 3) *Penutupan*, setelah acara tobatan dan selametan selesai seluruh peserta yang hadir dipersilahkan untuk memakan sajian yang sudah disediakan oleh pihak *shohibbul hajat* secara bersama-sama yang dikenal dengan istilah *kepungan*. Setelah semua peserta menyantap hidangan tersebut maka diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing sembari membawa berkat yang dikemas di dalam *cething* untuk dibawa pulang ke rumah. Namun sebelum kembali ke rumah masing-masing ditutup dengan doa *kifayatul majelis* dan saling bersalam-salaman.

Rangkaian tradisi *ngupati* yang begitu kompleks mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup tentu saja tidak hanya dilakukan oleh keluarga saja melainkan dengan mengundang masyarakat sekitar untuk mengabarkan berita bahagia dan diharapkan masyarakat ikut mendoakan jabang bayi beserta keluarga. Hal tersebut sebagai pengimplementasian Q.S. *ad-Dhuha* ayat 11 “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan*” (Abi Aufa, 2019). Selain untuk mendoakan, para tamu yang hadir dipersilahkan untuk menikmati sajian yang sudah disajikan oleh *shohibul hajat* dengan variasi *lelawuhan* yang banyak dengan makna simbolik di dalamnya dan menikmati hidangan tersebut dilakukan bersama-sama yang disebut dengan *kepungan* yang mana *kepungan* ini diharapkan mampu menolak bala atas izin Allah Swt karena sudah memuliakan tamu. Hal tersebut tertuang dalam kitab Lubbanul Hadist karangan Jalaludin Bin Ibnu Kamaludin As-Suyuti yang artinya “*Bersedekah sebagai metode guna menolak kejahatan dan memperpanjang umur*” (Beni, 2014).

Konsep ketuhanan yang tunggal sangat rekat terhadap sistem budaya serta mengandung makna yang menyatu dalam perilaku sosial budaya masyarakat. Namun pada realitasnya manusia tidak paham akan hakikat fitrah manusia terhadap Tuhan (Hasbi, 2016). Adapun konsep ketuhanan dalam realitas sosial yang mengandung nilai ilahiyah dan insaniyah yang sesuai dengan hakikat fitrah manusia, diantarnya 1) fitrah beragama untuk

mengarahkan menjadi hamba yang bertawakal dan taat kepada Allah sebagai penguasa seluruh aspek kehidupan manusia, 2) fitrah akal budi agar manusia berkomitmen dengan norma yang ada, 3) fitrah berakhlak agar manusia berkomitmen terhadap norma, 4) fitrah kebenaran untuk manusia mencari kebenaran yang hakiki, 5) fitrah merdeka agar manusia terbebas dari belenggu, 6) fitrah individu supaya manusia mandiri dan bertanggung jawab, 7) fitrah sosial agar manusia mampu bekerja sama dan hidup bersama dalam masyarakat (Iqro et al., 2019).

Pendidikan mempunyai *religious spiritual strength, self-control, personality, and intelligence* untuk menjadikan manusia mampu menghadapi kehidupan (Sayuti et al., 2022). Pendidikan dengan dihiasi nilai-nilai ketauhidan akan mempengaruhi perilaku dan budaya masyarakat secara luas dengan adanya kepercayaan dan ketulusan masyarakat dalam melaksanakan tradisi masyarakat. Selain itu dengan didasari nilai ketauhidan maka manusia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan tauhid berfungsi sebagai cara untuk mengimani zat tunggal Allah Swt yang Esa dengan mengintegrasikan ilmu, akal, dan hati untuk menghadapi masalah di kehidupan, meningkatkan kecerdasan intelelegensi, emosi, dan spiritualitas masyarakat dalam melindungi kebenaran agama Islam dengan karakteristik Allah yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang diimplementasikan dalam relasi sosial-budaya.

Pembahasan

Tradisi *ngupati* sebagai suatu kebudayaan yang memuat nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dengan mengandung makna bahwa Allah telah menitipkan ruh pada janin ketika usia empat bulan sebagai kabar yang membahagiakan bagi segenap keluarga. Pelaksanaan ritual *tobatan* sebagai rangkaian dalam tradisi *ngupati* dengan sikap kerendahan hati dan memohon ampunan kepada Allah dalam menjalankan kehidupan, menghilangkan kegelisahan hati dengan bertawakal kepada Allah dalam menjalani siklus kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat serta mampu memberikan ketenangan hati sebagai wujud ikhtiar manusia. Tradisi *ngupati* diawali dengan mengucapkan salam, puji syukur kepada Allah dan shalawat nabi, dan dengan pembacaan tawassul sebagai perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui *washilah* nama dan sifat Allah, amal shaleh, maupun doa orang yang shaleh supaya semakin mendekatkan diri dengan Allah. Selain itu pembacaan tawasul dalam tradisi *ngupati* dengan berzikir kalimat *La Ilaha Illa Allah* merupakan zikir utama yang disimbolisasi dalam hidangan *tumpeng* bentuk kerucut dengan makna *Tumapaking Penguripan – Tumindhak Lempeng – Tumuju Pangeran* (Ki Juru Bangunjiwa, 2019). Diharapkan menjadi hamba yang taat atau khusu’ dalam beribadah dengan berkiblat kepada Allah sebagai akhir dari tujuan manusia yakni *manunggaling kawula Gusti*.

Tradisi *ngupati* sebagai sarana pendidikan tauhid yang efektif berdasarkan teori sosiologi agama disampaikan Peter Berger dan Thomas Luckman bahwa tradisi *ngupati* dapat dilihat sebagai sarana pendidikan tauhid yang efektif dalam masyarakat desa Nusajati. Berger dan Luckman menekankan bahwa agama dipahami dan diterapkan di setiap lini kehidupan (Suhartini, 2021), dan tradisi *ngupati* dapat dilihat sebagai contoh bagaimana agama Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *ngupati* sebagai bagian dari budaya masyarakat yang berpengaruh berdasarkan teori kulturalisme oleh Clifford Geertz yang mana tradisi *ngupati* dapat dilihat sebagai bagian dari budaya masyarakat yang mempengaruhi perilaku dan budaya masyarakat desa Nusajati. Tradisi *ngupati* sebagai konstruksi makna dan realitas tauhid berdasarkan teori konstruktivisme Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa tradisi *ngupati* dapat dilihat sebagai konstruksi makna dan realitas tauhid yang dipahami dan dibuat oleh masyarakat Desa Nusajati. Berger dan Luckman menekankan bahwa makna dan realitas dipahami dan dibuat oleh manusia seperti masyarakat desa Nusajati membangun makna dan realitas tentang tauhid melalui tradisi *ngupati*. Tradisi *ngupati* membantu masyarakat desa Nusajati memahami dan menerapkan nilai-nilai tauhiddi setiap lini kehidupan, sehingga mempengaruhi perilaku dan budaya masyarakat.

Beribadah kepada Allah dengan khusu’ dan hati yang suci lahir batin seperti isi ketupat berupa beras putih dengan makna kesucian yang lahir dari doa yang suci maka akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu dengan berkunjung ke rumah tetangga yang sedang berbahagia dengan ikut mendoakan

sebagai konsep *ukhuwah* maka akan menghadirkan kebahagiaan, kemakmuran, serta kedamaian yang disimbolkan dengan jajanan pasar seperti kacang rebus sebagai *kawruh cangkoking gesang* dengan makna silaturahmi, *gedhang* atau pisang (*digeget bubar madhang*) dengan makna bahwa kehidupan hanya satu kali sehingga harus sukses, singkong dan ubi jalar (*pala pendhem*) dengan makna *tumenga ing angkasa tumungkula ing pertiwi* dengan harapan manusia memiliki sifat kasih sayang dan cinta kepada Allah, alam, dan orang tua (Ki Juru Bangunjiwa 2019). Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial harus mempertahankan stabilitas dan kekompakan organisme dengan menjaga keutuhan masyarakat melalui ritual *kepungan* dalam tradisi *ngupati* dengan mengundang tetangga untuk makan bersama (*kepungan*) dengan memberikan makanan yang halal dan *thayyiban*.

Implikasi tradisi *ngupati* dalam memberikan pendidikan tauhid terhadap masyarakat desa Nusajati yakni melalui *spiritual support*. *Spiritual support* ini dapat didapatkan melalui doa dan simpati dari suatu praktik keagamaan. *Spiritual support* dalam memberikan pendidikan tauhid hendaknya dilakukan ketika janin masih dalam kandungan dengan memberikan makanan yang halal dan *tayyib*, membaca tahlil, al-Qur'an, serta doa merupakan suatu doktrin mengenai pendidikan tauhid yang didapatkan janin dan ibu hamil. Adapun komponen *spiritual support* menurut Krause yang terdiri dari *ritual support and faith, emotional support, and meaning of life* (Oktiawati, 2023). *Ritual support and faith* ditunjukkan dengan sikap orang tua kepada anak yang sedang mengandung dengan cara mendoakan, memberi nasehat, serta larangan yang hendaknya dihindari ketika mengandung seperti dilarang keluar rumah ketika sandikala dan senantiasa berdoa. Sedangkan *emotional support* dilakukan dengan adanya tetangga yang ikut serta mendoakan keselamatan, kesehatan ibu dan janin dalam ritual *ngupati*. Selain itu memberikan pemahaman kepada ibu hamil atau *meaning of life* bahwa melaksanakan tradisi *ngupati* ketika usia kandungan empat bulan dihukumi *sunnah muakkad* (sangat dianjurkan) sebagai wujud syukur kepada Allah yang berdampak pada psikologis ibu hamil seperti merasa tenang, damai, serta senantiasa diberikan kemudahan dengan sambut atau bermunajat kepada Allah. Selain tradisi *ngupati* sebagai *spiritual support*, tradisi *ngupati* mampu menjaga harmonisasi kemasyarakatan dengan berprinsip pada toleransi, keterbukaan, solidaritas, serta kerukunan yang menjadikan manusia saling mendukung, saling tolong menolong, saling mengasihi, sehingga menimbulkan suasana hangat dan akrab dengan dibalut dengan makan bersama atau *kepungan* dalam tradisi *ngupati*. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menjamu tetangganya dengan tujuan untuk mengukuhkan jiwa sosial dan kemasyarakatan (Al-Misbah, n.d.).

Perkembangan kearifan lokal akan stabil apabila *cultural values, traditions, customs, social culture* saling berintegrasi dengan wawasan keislaman sebagai sumber peradaban (Zubaedi, 2013). Sehingga tradisi *ngupati* sebagai kearifan lokal mampu memberikan inovasi dalam pendidikan tauhid berbasis kearifan lokal. Inovasi pendidikan tauhid berbasis kearifan lokal melalui metode FGD (*Focus Group Discussion*) konsep *tarbiyah* yakni mentransformasikan kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan dengan mencetak anak yang peka akan diri dan lingkungan (Adelina Yuristia, 2018). Pengaktualisasian tradisi *ngupati* melalui *tarbiyah tauhid asma wa sifat* dengan senantiasa memiliki sikap kasih sayang pada manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai perwujudan sifat Allah *ar-Rahman*. Adapun pendidikan *local wisdom* dengan konsep *calistion creativity* atau *ta'lim* yaitu menghayati bacaan dua kalimat syahadat dan kalimat tahlil yaitu *La Ilaha Illa* dalam tradisi *ngupati* memuat pendidikan tauhid sebagai wujud pengakuan dan pengenalan Allah pertama kepada janin yang sudah tertuang dalam *Q.S. an-nahl* ayat 78 (Ghozali Ahmad, 2018). Selain itu *local wisdom education as calistion character building* dengan konsep *ta'dib* menyadarkan manusia akan tujuan hidup manusia yaitu sebagai *'abdullah dan khalifah* yang memiliki tugas untuk menyempurnakan keimanan dan ketakwaan, serta melestarikan bumi beserta apa yang ada di dalamnya salah satunya adanya kebudayaan (Meliantina, 2022). Selain inovasi pendidikan tauhid berbasis kearifan lokal, pendidikan tauhid dapat disampaikan melalui model edukasi keagamaan yang holistik melalui tradisi *ngupati* dengan adanya empat komponen atau dimensi diantaranya fisik-spiritual, individu dan sosial, kognitif dan afektif, serta lokal, nasional, dan global. Sehingga tradisi *ngupati* memenuhi keempat dimensi dalam model edukasi keagamaan holistik dengan mengandung nilai-

nilai tauhid yang disampaikan melalui filosofi bahan, dan makna yang memuat aspek fisik-spiritual, individu dan sosial, kognitif dan afektif, serta dimensi lokal, nasional, dan global dari proses pelaksanaan tradisi *ngupati*.

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngupati* di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap memuat nilai pendidikan tauhid ilahiyyah dan insaniyah. Melalui tradisi tersebut mampu memberikan pendidikan tauhid kepada masyarakat desa Nusajati. Pendidikan tauhid dengan nilai ilahiyyah terdapat dalam acara *tobatan* yaitu sarana untuk memohon ampunan kepada Allah, tawasul merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah, serta membaca doa keselamatan dan doa sapu jagad guna memohon keselamatan dunia akhirat. Pendidikan tauhid dengan nilai ilahiyyah menunjukkan betapa lemahnya manusia di hadapan Allah sehingga dibutuhkannya wasilah supaya mendapatkan hidup bahagia dunia akhirat. Sedangkan pendidikan tauhid dengan nilai insaniyah yakni dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk melaksanakan ritual tradisi *ngupati* mulai dari *tobatan*, *selametan* hingga kegiatan makan bersama yang dikenal dengan *kepungan* maka memiliki dampak akan kehidupan masyarakat yang kuat akan persaudaraan, dan sikap saling mendoakan sebagai wujud harmonisasi masyarakat serta media guna tetap terpeliharanya budaya leluhur dan terbuka dengan sesuatu yang baru yang lebih baik.

Keterbatasan penulis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan tradisi *ngupati* kepada masyarakat bahwa tradisi tersebut mengandung pendidikan agama Islam khususnya pendidikan tauhid yang menyebabkan memunculkan asumsi masyarakat akan syirik dan bidah serta didorong adanya elemen yang merongrong jati diri ketimuran masyarakat dengan mengatas namakan Islam. Sehingga perlu adanya studi lanjutan akan makna simbolik mengenai ritual tradisi *ngupati* serta hidangannya bahkan perlunya pembukuan tradisi yang disebut juga sebagai tradisi tulisan sebagai tindakan representatif akan tradisi lisan yang mampu hilang tergerus oleh zaman. Oleh karena itu, pemerintah akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan tradisi sebagai warisan budaya. Selain itu, pengimplementasikan tradisi sebagai budaya lokal yang harus dilestarikan dalam dunia pendidikan baik melalui mata pelajaran muatan budaya lokal bahkan bisa masuk ke dalam pembelajaran PAI dengan metode pembelajaran integratif interkoneksi melalui pendekatan *scientific*.

SIMPULAN

Artikel ini memberikan pemahaman bahwa tradisi *ngupati* mengandung pendidikan tauhid dengan adanya *spiritual support*, seperti *rituals support and faith, emotional support, and meaning of life*. Selain itu tradisi *ngupati* mampu memberikan inovasi pendidikan tauhid berbasis kearifan lokal melalui metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan konsep *tarbiyah* dengan tujuan menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan. Pendidikan tauhid dengan konsep *calistion creativity* atau *ta’lim* yakni mengandung tuntutan dan anjuran dalam Islam bahwa manusia diwajibkan untuk belajar sejak dalam kandungan hingga kematian menjemput. Pendidikan tauhid dengan konsep *calistion character building* atau *ta’ dib* yakni manusia dilahirkan ke dunia untuk menjadi *’abdullah* dan *khalifah* yang memiliki tugas untuk menyempurnakan keimanan dan ketakwaan, serta melestarikan bumi beserta apa yang ada di dalamnya salah satunya adanya kebudayaan. Serta pendidikan tauhid dengan model pendidikan keagamaan yang holistik tercerminkan melalui filosofi bahan dan makna dari proses tradisi *ngupati* yang memuat aspek agama, intelektual, sosial, kreativitas dan seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Sudirno selaku tokoh masyarakat, Bapak Ali Mufdi selaku tokoh agama, Mbah Dasikem selaku dukun bayi, Bapak Suyud, Mas Faiz Afif Udin, Ibu Tuminah, Mba Leli Kurniati selaku masyarakat sekitar, Mba Febri Ria Rizani, dan Mba Retno Wulandari selaku pelaku tradisi, orang tua saya yang sudah memberikan *support*, Abah Kolid Mawardi serta Bapak Hanif yang membimbing saya dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Aufa, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Ad Dhuha. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.220>
- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu sosial dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- Al-Misbah, S. T. (n.d.). *Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an di dalam Masyarakat)*.
- Arif, M. C. (2017). Toleransi Umat Beragama dalam Bingkai Konstruksi Wartawan Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 20–43. <https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.2.20-43>
- Beni, B. (2014). Sedekah dalam Perspektif Hadist. *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 1–138.
- Capinera, john L. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf>
- Ghozali Ahmad. (2018). Fungsi Indra Manusia dalam Proses Pembelajaran pada Al-Qur'an Suran An-Nahl Ayat 78 (Studi Tafsir Tematik). *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 78, 5–6.
- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid*. <http://repository.iain-bone.ac.id/94/1/6>. Hasbi%3B Buku Ilmu Tauhid.pdf
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2020). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81–104. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>
- Iqro, M., Qolam, B. I. L., Madrasah, D. I., & Jember, S. P. (2019). *SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Oleh. September*.
- Melialtina, R. (2022). Pendidikan Islam Membentuk Insan Kamil. *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1–34. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8555/1/Rana Meliantina.pdf>
- Najihah, U. (2021). *Tradisi Ngupati dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Nawawi, M. Y. B. S. (2018). Hadis ar'bain Nawawiyah. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1-10> [http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7) <https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103> <http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Oktiawati, O. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*. https://eprints.uinsaizu.ac.id/19962/1/Oktiawati_Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap .pdf
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Sari, S. P. (2014). No Title. *Pontificia Universidad Católica del Peru*, 8(33), 44.
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Zalnur, M., Pascasarjana, P. S., Islam, P., Imam Bonjol Padang Jl Mahmud Yunus Lubuk Lintah, U., Kurangi, K., Padang, K., & Barat, S. (2022). Hakikat Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(01), 834–841.

- Suhartini, R. (2021). *Agama dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama*.
- Syamaun, S. (2019). 81 | Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). *Jurnal At-taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik. In *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (1st ed.)* (Nomor Kencana Prenada Media Grup, hal. 1–270).